

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hasil Belajar

###### a. Pengertian belajar

Skinner (Dimiyati, 2006;9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- a) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar
- b) Responsi pebelajar, dan
- c) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan Skinner. Pandangan Skinner ini terkenal dengan nama teori Skinner. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal

yang penting, yaitu : pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan. Sebagai ilustrasi, apakah guru akan meminta respons ranah kognitif atau afektif. Jika yang akan dicapai adalah sekadar “menyebut ibu kota Negara Republik Indonesia adalah Jakarta” tentu saja siswa hanya dilatih menghafal.

Belajar (Slameto, 2010:2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Menurut Sanjaya, W (2010), proses belajar mengajar hakikatnya adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/materi pelajaran yang dituangkan dalam simbol – simbol komunikasi baik verbal (kata–kata dan tulisan), maupun nonverbal, proses ini dinamakan *encoding*.

Dalam konteks komunikasi seperti diatas, fungsi media adalah sebagai alat bantu guru dalam mengkomunikasikan pesan, agar proses komunikasi berjalan dengan baik dan sempurna.(Sanjaya, 2010: 205–06).

## b. Pengertian Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley (Sudjana, 1999: 22) membagi tiga macam hasil belajar yakni (a) ketampilan dan kebiasaan (b) pengetahuan dan pengertian (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima ketegori hasil belajar, yaitu (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan persepeleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

### c. Ranah Hasil Belajar

#### 1) Ranah Kognitif

##### a) Tipe hasil belajar : pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata knowledge dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama tokoh, nama-nama kota.

Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasanya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa.

b) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih

dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

- (1) Tingkat rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
- (2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian., membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Menghubungkan pengetahuan tentang konjugasi kata kerja, subjek, dan possessive pronoun sehingga tahu menyusun kalimat.
- (3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

c) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya perlu untuk diterapkan pada situasi khusus.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunanya. Analisis meruakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Berpikir sintesis adalah berfikir divergen. Dalam berfikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit terbesar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsure-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berfikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi, dll. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atas standar tertentu.

Dalam penelitian ini, aspek kognitif yang akan lebih difokuskan yaitu pada kategori jenis perilaku pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Kisi-kisi dari aspek kognitif yang akan diteliti dapat dilihat dalam pada Tabel 2.1, berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Kisi-kisi Hasil Belajar Aspek Kognitif Pada Materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi**

No	Indikator	Aspek Kognitif	Soal
1	Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat	Pemahaman	Disajikan soal dalam bentuk isian
2	Membuat daftar tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam setempat untuk kegiatan ekonomi	Penerapan	Disajikan soal dalam bentuk isian
3	Melaporkan hasil pengamatan tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam di daerahnya	Pengetahuan	Disajikan soal dalam bentuk isian
4	Menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi	Analisis	Disajikan soal dalam bentuk isian

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru.

Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. (Winkel, 1996 : 245-250) :

- a) *Receiving / attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai atau kesepakatan terhadap nilai tersebut.

d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah memilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi system nilai, dll.

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalam termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Dalam penelitian ini, aspek afektif yang akan lebih difokuskan yaitu pada kategori jenis perilaku penerimaan, partisipasi, dan penilaian. Kisi-kisi hasil belajar pada aspek afektif dapat dilihat pada Tabel 2.2, berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Kisi-kisi Hasil Belajar Aspek Afektif Pada Materi Sumber**  
**Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi**

No	Indikator	Aspek Afektif	Kegiatan
1.	Bertanya kepada guru atau teman lain selama proses pembelajaran	Penerimaan	Siswa bertanya kepada guru atau siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung.
2.	Menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain pada saat proses pembelajaran	Partisipasi	Siswa menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain pada saat proses pembelajaran
3.	Bekerja secara kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam materi	Organisasi	Siswa bekerja secara kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam materi

### 3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni : (Winkel, 1996 : 245-250)

- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.

- 4) Kemampuan di belakang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan skill. Mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresi dan interpretative

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran. (Winkel, 1996 : 245-250)

Dalam penelitian ini, aspek psikomotor yang akan lebih difokuskan yaitu pada kategori jenis perilaku persepsi, gerakan terbimbing, penyesuaian gerakan pola. Kisi-kisi hasil belajar pada aspek psikomotor dapat dilihat pada Tabel 2.3, berikut ini.

**Tabel 2.3**  
**Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Pada Materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi**

No	Indikator	Aspek Psikomotor	Kegiatan
1.	Membuat daftar kegiatan pemanfaat sumber daya alam dan melaporkan hasil pengamatan kegiatan sumber daya alam	Persepsi	Siswa membawa alat
2.	Mampu menggunakan daftar kegiatan pemanfaatan sumber daya alam	Gerakan terbimbing	Siswa tepat dalam menggunakan daftar kegiatan pemanfaatan sumber daya alam
3.	Ketepatan, Ketelitian menggunakan daftar kegiatan sumber daya alam	Penyesuaian pola gerakan	Siswa dapat memanfaatkan daftar pemanfaatan sumber daya alam

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kadar tertentu telah berubah tingkah kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Model pembelajaran kooperatif menurut Suyatno (2009:51) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

Karli dan Margaretha (2004:48) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah.

Roger dan Johnson dalam (Lie, 2008:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Beberapa karakteristik pendekatan belajar kooperatif, antara lain :

- a. *Individually accountability* atau tanggung jawab individu, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok secara tuntas.

- b. *Social skills*, meliputi seluruh hidup social, kepekaan social dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diribdemi kepentingan kelompok.
- c. *Positive interdependence* yaitu sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif.
- d. *Group processing*, yaitu proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

### 3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

GI (*Group Investigation*) memiliki akar filosofis, etis, psikologi penulisan sejak awal abad ini. Yang paling terkenal diantara tokoh-tokoh termuka dari orientasi pendidikan ini adalah Jhon Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas dan partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan.

GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif. Tipe GI sering dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran

kooperatif. Tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

a. Peran guru kelas dalam GI

Peran guru di kelas dalam melaksanakan GI guru bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada, dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran. Peran guru ini dipelajari dengan praktik sepanjang waktu, seperti halnya peran siswa. Yang pertama dan terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa. Ada banyak kesempatan bagi guru sepanjang waktu sekolah untuk memikirkan berbagai variasi peran kepemimpinan, seperti dalam diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil. Dalam diskusi ini guru membuat model-model dari berbagai kemampuan mendengarkan, membuat ungkapan, member reaksi yang tidak menghakimi, mendorong partisipasi dan sebagainya. Diskusi ini dapat ditambahkan dan ditujukan pada penentuan tujuan pembelajaran jangka pendek dan sebagai sarana untuk meraih.

Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*Group process skills*). Para guru yang menggunakan tipe

GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

b. Kelebihan dan kekurangan GI

Di dalam tipe GI (*Group Investigation*) ada kelebihan dan kelemahan yaitu sebagai berikut :

1) Kelebihan

- (a) Tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain
- (b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
- (c) Dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan
- (d) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- (e) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill)

- (f) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir

## 2) Kelemahan

- (a) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kelompok, namun demikian guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu siswa
- (b) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang
- (c) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

### c. Langkah-langkah metode GI

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode GI (Nurhadi,dkk: 2003: 64) tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### 1) Seleksi topik

Para siswa memilih berbagai sub topik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang

beranggotakan 2 hingga 6 orang, komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik

## 2) Merencanakan kerja sama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (goals) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah a diatas.

## 3) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan dalam langkah b. pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan

## 4) Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas

#### 5) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

#### 6) Evaluasi

Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok, atau keduanya.

### 4. Pembelajaran IPS di SD

#### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu social (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi social merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu

sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial (Trianto, 2010 :171).

b. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari social studies dalam kontesebagaimana yang diks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga

Social Studies yang mengembangkan kurikulum AS (Marsh, 1980; Martoella, 1976).

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, Martoella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Konsep IPS yaitu (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3)kesinambungan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsensus, (6) pola, (7) tempat, (8) kekuasaan, (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan, (12) kekhususan, (13) budaya, (14) nasionalisme.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa

dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan social masyarakatnya (Kosasih, 1994).

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu social seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan IPS berdasarkan realitas dan fenomena social melalui pendekatan interdisipliner.

Mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humanior, pendidikan dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur kelima geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah social serta upaya-upaya perjuangan hidup agar seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan (Trianto, 2010: 172)

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah di organisasikan secara baik. Dari rumusan tersebut dapat dirinci sebagai berikut ( Awan Mutakin, dalam Puskur, 2006; 4) :

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu social yang

kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah social.

- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isi dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah social, serta mampu membuat analisis yang kriti, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi IPS yang diberikan.

Di samping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan,

pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakannya (Trianto :2010 :176)

5. Kompetensi Dasar Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya

#### Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi

Sumber daya alam dapat menjadi media pembelajaran yang sangat penting bagi siswa SD terutama kelas IV. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperative tipe *Group Investigation* ini sangat baik diterapkan dalam materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi karena siswa dapat secara langsung menemui objek dalam suatu pembelajaran di kelas. Adapun indikator yang dijelaskan adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat  
Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang ada di lingkungan setempat dengan cara berdiskusi antar kelompok sehingga siswa akan mudah mengetahui secara langsung tentang bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang ada di lingkungan setempat tersebut.
- b. Membuat daftar tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam setempat untuk kegiatan ekonomi

Siswa dapat membuat daftar kegiatan pemanfaatan sumber daya alam setempat untuk kegiatan ekonomi yang ada di lingkungan setempat agar siswa itu mengetahui bahwa manfaat sumber daya alam itu sangat besar bagi lingkungan setempat.

- c. Melaporkan hasil pengamatan tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam di daerahnya

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh siswa dilaporkan didepan kelas secara bergantian antar kelompok

- d. Menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi

Siswa dapat menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi dan mendiskusikannya di depan kelas secara bergantian antar kelompok.

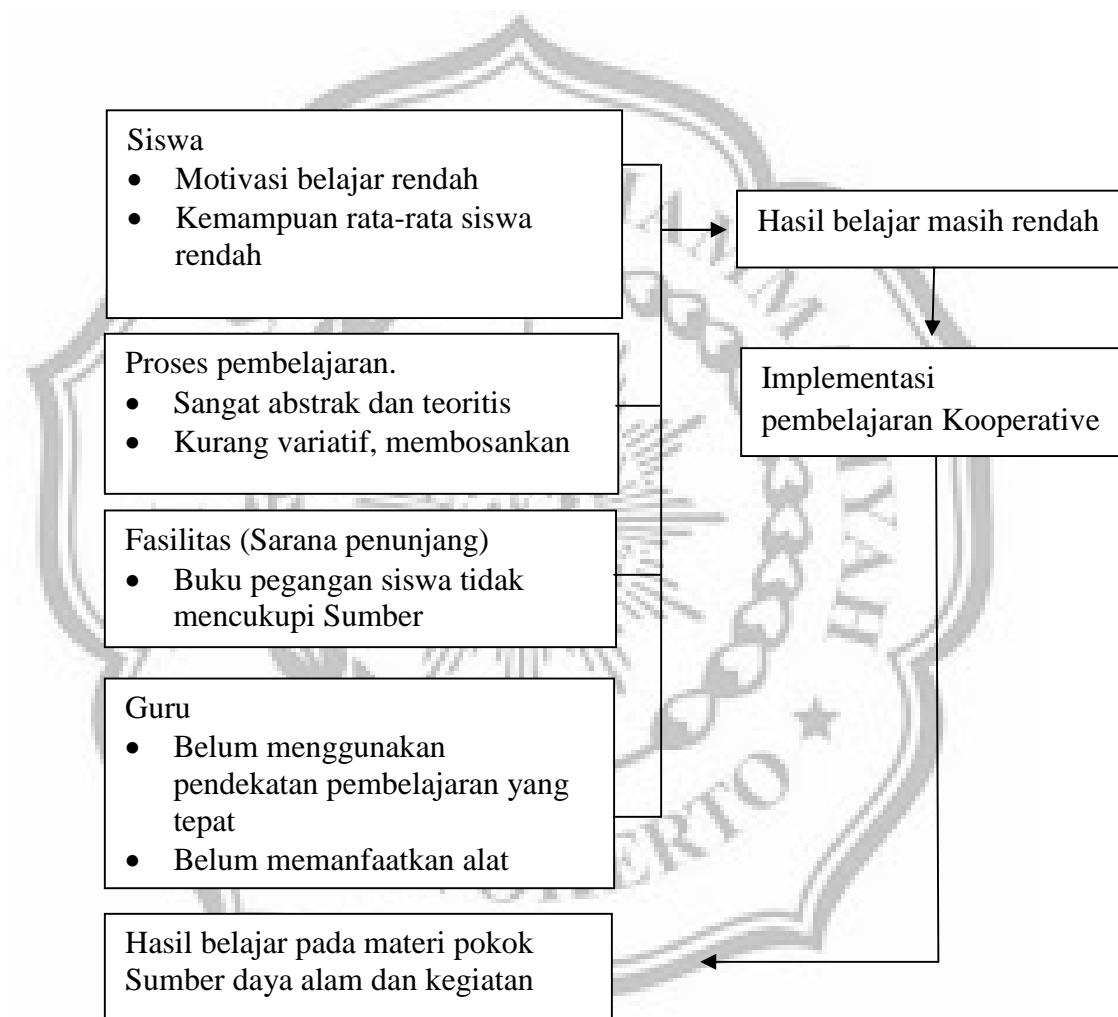
## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Siti Sundari pada kelas IV SD Negeri Menganti 01 Kecamatan Kesugihan dengan judul ” upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan melalui metode investigasi kelompok materi system pemerintahan desa pada kelas IV SD Negeri Menganti 01 Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2009/2010.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan kompetensi dasar sistem pemerintahan desa terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas di setiap siklus yaitu siklus pertama nilai rata-rata kelas 66,66 dan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 22 siswa (84,21%) siklus kedua nilai diatas KKM meningkat menjadi 32 siswa 84,21% siklus ketiga nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 36 siswa (100%).

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, cara pemecahan masalah, dan landasan teori, dapat dirumuskan kerangka berpikir seperti tampak pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti dalam Pelaksanaan Penelitian.

### D. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil hipotesis tindakan berupa:

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif terhadap mata pelajaran IPS materi sumber daya alam di SD Negeri 3 Dukuhwaluh.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif terhadap mata pelajaran IPS materi sumber daya alam di SD Negeri 3 Dukuhwaluh.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor terhadap mata pelajaran IPS materi sumber daya alam di SD Negeri 3 Dukuhwaluh.

